

INTERRELATION OF FAMILY ROLE AND SELF CONCEPTION AND THE ADOLESCENTS' AGGRESSIVE BEHAVIOR AT SMK KESATRIAN PURWOKERTO, BANYUMAS REGENCY

Estri Maghfiroh¹, Jebul Suroso², Sri Suparti³.

ABSTRACT

Background: the increase of aggressive behavior among the adolescents recently has put a big concern to all parties. This should lead to an improvement of family role to them. The young with a settled self-conception will be able to anticipate the changes and the problems they face in life. For others, the problems can trigger a bad behavior. The mismatch of personality and self-conception is one of the factors to lead into an aggressive behavior.

Objective: the study is to find out the relation between the role of the family and the self-conception and the adolescent's aggressive behavior among the students at a vocational school of SMK Kesatrian Purwokerto.

Method: the design of the research adopted an analytical descriptive with a cross-sectional method. The population was all the students at the school. The sample was 91 students selected *proportional random sampling*. The variables included family role, self-conception, and the adolescents' aggressive behavior which were obtained from the questionnaire. The data were then analyzed through *chi square* at the significance level of 5% (0.05).

Results: the result of statistical test indicates a value of *p_value* 0,00 ($< 0,05$) which means that there is a relation between the role of family and self-conception and the adolescents' aggressive behavior.

Conclusion: there is a relation between the role of family and self-conception and the adolescents' aggressive behavior.

PENDAHULUAN

Perilaku agresif adalah perilaku yang tidak disukai dan cenderung untuk dihindari, karena perilaku tersebut dapat menimbulkan bahaya dan ketidaknyamanan dalam berinteraksi sosial. Perilaku agresif merupakan tingkah laku atau perilaku yang ditunjukkan untuk melukai atau mencelakakan individu lain yang tidak menginginkan datangnya perilaku tersebut (Yosep, 2007). Hasil penelitian *Families and Work Institute and The Colorado Trust* Amerika Serikat (2012), mengenai penyebab mengapa mereka melakukan tindakan kekerasan. Dari 575 remaja merasakan dirinya diejek, diolok-olok atau dibicarakan hal-hal yang negatif oleh orang lain. Pengalaman ini sering dialami mereka dilingkungan sekolahnya sehingga hampir sekitar 90% kekerasan terjadi disekolah. Sedangkan sekitar 46 % remaja pernah dipukul atau dilukai. Hanya masing-masing 85 yang pernah diserang dengan senjata dan mengalami perkosaan seksual. Ternyata 35 % remaja yang mengalami kekerasan dengan senjata atau serangan lainnya, akan melakukan tindakan kekerasan juga terhadap orang lain.

Di Indonesia menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menemukan banyak aduan

kekerasan pada anak di tahun 2011. Berdasarkan keseluruhan kasus yang masuk, sebanyak 67,8% terkait dengan kasus kekerasan dan perilaku agresif. Pada tahun 2006 jumlah kasus pelanggaran hak anak yang terpantau sebanyak 13.447.921 kasus dan pada tahun 2007 jumlahnya meningkat menjadi 40.398.625 kasus.

Pada tahun 2012 tercatat peningkatan perilaku agresif yang dilakukan oleh remaja. Kasus perilaku agresif pada remaja yang terbaru terjadi pada tanggal 24 September 2012, yang melibatkan SMA 6 dan SMA 70 Jakarta dan menewaskan satu pelajar. Pada hari berikutnya pada tanggal 26 September 2012 peristiwa tawuran terjadi kembali di Jakarta yaitu siswa SMK Yayasan Karya (Yake) dengan SMK Kartika Zeni (Kompas, 2012). Pada kondisi seperti ini keluarga menekankan peran yang dimainkan oleh hubungan orang tua dan anak pada tahap awal dalam membentuk dasar untuk berhubungan dengan orang lain (Soetjijingsih, 2004).

Dari studi pendahuluan yang dilakukan di SMK Kesatrian Purwokerto, ditemukan beberapa perilaku yang termasuk perilaku agresif seperti pada pada siswa kelas II baik siswa TKR, MM, maupun AV dengan rata-rata siswa berjumlah 40 anak, 11 anak

dari mereka melakukan tindakan tidak disiplin yang ditunjukkan dengan sikap semaunya sendiri dalam masuk dan berada di kelas. Adapun peserta didik yang melakukan tindakan membolos yang banyak dijumpai pada siswa kelas XI TKR, MM, dan AV dengan angka membolos 74 siswa dari total siswa berjumlah 371 siswa. Mereka mengatakan waktu membolos digunakan untuk keluar dari sekolah, dan bermain *video game*. Emiliana (2011) remaja penggemar *video game* kekerasan akan cenderung berperilaku agresif karena terjadinya proses imitasi perilaku agresif didalam *video* tersebut.

Keadaan keluarga peserta didik yang rata-rata menengah ke bawah cenderung menutupi kesalahan anaknya pada saat anak terkena masalah walaupun ada juga yang mengontrol anaknya sampai ke sekolah. Adapula siswa yang berasal dari keluarga *broken home* sehingga orang tua kurang memperhatikan perkembangan anaknya.

Perilaku-perilaku diatas dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan teman sebaya. Selain itu keluarga juga dapat berpengaruh terhadap perilaku remaja. Peran keluarga khususnya orang tua seperti kurang memperhatikan anaknya, pengasuhan yang kurang tepat, membuat anak ingin mencoba sesuatu

yang dianggap baru bagi mereka tanpa adanya kontrol dari orang tua.

Melihat kejadian-kejadian yang terjadi, peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan peran keluarga dan konsep diri dengan perilaku agresif remaja di SMK Kesatrian Purwokerto Kabupaten Banyumas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian *deskriptif analitik* dengan desain *cross Sectional*. Populasi adalah siswa SMK Kesatrian Purwokerto, tehnik pengambilan sampel *proportional random sampling* dengan jumlah sampel 91 responden yang memenuhi kriteria inklusi. Pengumpulan data penelitian menggunakan kuesioner dan data dianalisis menggunakan uji *Chi – Square*.

HASIL PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan dengan 91 siswa SMK Kesatrian Purwokerto pada bulan Februari 2013.

1. Karakteristik responden

Tabel 1 Karakteristik responden

No	Karakteristik	n (%)
1.	Umur Siswa	
	a. Umur 14-18 tahun	72 (79,1%)
	b. Umur 18-20 tahun	19 (20,9%)
	Total	91 (100%)

Berdasarkan tabel 1 karakteristik responden di atas, dapat diketahui kelompok umur 14-18 berjumlah 72 siswa (79,1%), sedangkan kelompok umur 18-20 tahun berjumlah 19 siswa (20,9%).

Kelompok terbanyak terdapat pada umur 14-18. Jenis kelamin homogen.

2. Deskripsi Variabel Penelitian

Tabel 2. Deskripsi variabel penelitian

No	Variabel	Frekuensi	Prosentase (%)
1.	Peran Keluarga yang Memiliki Anak Remaja		
	Baik	69	75,8%
	Kurang	22	24,2%
2.	Konsep Diri Remaja		
	Positif	66	72,5%
	Negatif	25	27,5%
	Perilaku Agresif Remaja		
3.	Asertif	68	74,7%
	Agresif	23	25,3%
	Total	91	100,0%

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan keluarga yang mempunyai peran kurang dalam melaksanakan hak dan kewajibannya yang mempunyai anak remaja sebanyak 22 (24,2%) responden, konsep diri negatif menunjukkan 25 (27,2%) responden, dan perilaku

agresif menunjukkan 23 (25,3%).

3. Hubungan peran keluarga dengan perilaku agresif remaja di SMK Kesatrian Purwokerto

Tabel 3. Analisis hubungan peran keluarga dan konsep diri dengan perilaku agresif remaja di SMK Kesatrian Purwokerto

No	Perilaku Agresif Remaja		Total N (%)	p-value	OR	CI
	Asertif N(%)	Agresif N(%)				
1.	P e r a n Keluarga					
	Baik					
	66 (95,7%)	3 (4,3%)	69	0,00	220	34-1410
	Kurang					
	2 (9,1%)	20 (90,9%)	22			
	Total		68 (74,7%)			
	68 (74,7%)	23 (25,3%)	91 (100%)			
2.	K o n s e p Diri					
	Positif					
	61 (92,4%)	5 (7,6%)	66	0,00	31,371	8,878-110
	Negatif					
	7 (28,0%)	18 (72,0%)	25			
	Total		68 (74,7%)			
	68 (74,7%)	23 (25,3%)	91 (100%)			

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan peran keluarga baik mempunyai anak dengan perilaku asertif 66 (95,7%) dengan perolehan konsep diri positif sebanyak 61 (92,4%) anak dan ditunjukkan dengan tingkat agresif yang rendah yaitu 3 (4,3%) dengan p_value 0,0, OR 220 (CI 34-1410). Sedangkan anak dengan konsep diri negatif yaitu 18 (72,0%) dengan

peran keluarga kurang 20 (90,9%) dan menunjukkan perilaku agresif yang tinggi yaitu 18 (72,0%) dengan p_value 0,00 OR 31,371 (CI 8,878-110).

PEMBAHASAN

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa peran keluarga yang baik dalam memberikan hak dan kewajibannya yang mempunyai anak remaja berjumlah 69 siswa (75,8%) dan peran keluarga yang kurang dalam memberikan hak dan kewajibannya terhadap anaknya berjumlah 22 siswa (24,2%). Bagi keluarga yang telah mempunyai kategori baik dalam pengasuhan terhadap anak/remajanya disebutkan bahwa keluarga bukan hanya sekedar melaksanakan kewajibannya, tetapi keluarga mampu memenuhi tugas pertumbuhan dan perkembangan anak remaja yang dituangkan dalam peran keluarga yang mempunyai anak remaja. Hasil analisis menunjukkan ada hubungan antara peran keluarga dengan perilaku agresif remaja di SMK Kesatrian Purwokerto.

Menurut Rana dan Malhotra (2005) dijelaskan bahwa lingkungan keluarga dapat menjadi prediktor perilaku agresif remaja. Dalam penelitiannya disebutkan bahwa para remaja dengan latar belakang tidak harmonis, melakukan agresif verbal terhadap orang-orang di dalam lingkungan keluarganya. Selain itu menurut Hurlock (1996) remaja yang berasal dari keluarga yang penuh perhatian, hangat, dan harmonis, mempunyai kemampuan dalam menyesuaikan diri dan sosialisasi yang baik dengan lingkungan di sekitarnya.

Agrabian (2007) menambahkan bahwa anak yang mempunyai penyesuaian diri yang baik di sekolah, biasanya memiliki latar belakang keluarga yang harmonis, hangat dan menghargai pendapat anak. Hal ini disebabkan karena anak yang berasal dari keluarga harmonis akan mempersepsi rumah mereka sebagai suatu tempat yang membahagiakan. Faktor lain yang juga ikut mempengaruhi perilaku kenakalan pada remaja yaitu Pola komunikasi antara orang tua dan anak dapat mempengaruhi sifat dan perilaku remaja di luar lingkungannya, Komunikasi antara orang tua dan anak bersifat dua arah, karena interaksi yang terjadi antara anggota keluarga yang terjalin merupakan dasar pembentukan identitas diri Soetjningsih (2004). Selain itu, menurut Joanna Gunes dan Seward (2011) bahwa tingkat religiusitas mempunyai hubungan dengan perilaku agresif para remaja. Penelitian lain yang dilakukan Winanti (2009) di Yogyakarta, bahwa remaja dengan pendidikan akhlak dalam keluarga memiliki tingkat kecenderungan yang rendah dalam melakukan

perilaku agresif.

Pada variabel konsep diri didapatkan siswa mempunyai konsep diri negatif sebanyak 18 (72,0%). Hasil analisis menunjukkan ada hubungan antara konsep diri dan perilaku agresif di SMK Kesatrian Purwokerto dengan *p_value* 0,00. Konsep diri merupakan inti dari pola perkembangan kepribadian seseorang yang akan mempengaruhi berbagai bentuk sifat. Jika konsep diri positif, anak akan mengembangkan sifat-sifat seperti kepercayaan diri, harga diri dan kemampuan untuk melihat dirinya secara realitas, sehingga akan menumbuhkan penyesuaian sosial yang baik. Sebaliknya apabila konsep diri negatif, anak akan mengembangkan perasaan tidak mampu dan rendah diri (Hurlock, 1996).

Konsep diri mempunyai peranan dalam mempertahankan keselarasan batin karena apabila timbul perasaan atau persepsi yang tidak seimbang atau saling bertentangan, maka akan terjadi situasi psikologis yang tidak menyenangkan. Untuk menghilangkan ketidakselarasan tersebut, ia akan mengubah perilakunya sampai dirinya merasakan adanya keseimbangan kembali dan situasinya menjadi menyenangkan lagi (Rakhmat, 2008). Fakta lain tentang konsep diri dengan perilaku agresif remaja dikemukakan oleh Rinawati (2009), bahwa remaja yang memiliki konsep diri yang tinggi dan positif akan cenderung bersifat asertif dan menghindari perilaku-perilaku agresif. Penelitian lain dijelaskan oleh Prasetya (2008) yang dilakukan di SMK AL-Huda Kota Kediri, hasil penelitian menyebutkan bahwa remaja dengan konsep diri tinggi maka semakin rendah perilaku agresinya, dan begitu juga sebaliknya semakin rendah konsep diri maka semakin tinggi perilaku agresinya.

Konsep diri mempunyai peranan penting dalam menentukan perilaku individu. Apabila individu memandang dirinya sebagai seorang yang memiliki cukup kemampuan untuk melaksanakan tugas, maka individu itu akan menampilkan perilaku sukses dalam melaksanakan tugasnya. Sebaliknya apabila individu memandang dirinya sebagai seorang yang kurang memiliki kemampuan melaksanakan tugas, maka individu itu akan menunjukkan ketidakmampuan dalam perilakunya (Suliswati, 2005).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Karakteristik responden terbanyak adalah kelompok siswa umur 14-18 tahun yaitu 72 siswa (79,1%). Peran keluarga yang memiliki anak remaja di SMK Kesatrian Purwokerto menunjukkan 69 siswa (75,8%).(24,2%) peran keluarga yang kurang (24,2%), dengan konsep diri negatif (72,5%) dan perilaku agresif remaja 20 (90,9%).
2. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara peran keluarga dan konsep diri dengan perilaku agresif remaja.

Adapun saran yang dapat diberikan,

1. Masukan bagi siswa-siswa agar mereka meningkatkan hubungan dan waktu bersama keluarga sehingga dapat menjadi arahan terhadap perkembangan konsep diri remaja di SMK Kesatrian Purwokerto
2. Masukan bagi sekolah, sehingga sekolah dapat memberikan arahan dan tambahan pelajaran-pelajaran moral agar dapat mengurangi dan mencegah tingkat agresifitas baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.
3. Guna meningkatkan kualitas penelitian, dapat melakukan penelitian dengan menambah variabel lain seperti teman sebaya dan jenis kelamin yang heterogen dan faktor-faktor yang dapat mengoptimalkan peran keluarga yang mempunyai anak remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Agrabian, M. (2007). *Relathionships between school and family the adolescent'persprective*. Diakses pada tanggal 11 Februari 2013. Dikutip dari <http://search.proquest.com/docview/208355413/fulltextPDF/13C2D5EC44864F36891/20?accountid=62691> .
- Bloom, L. (2012). *Familier and work institute and coloradu tour Amerika Serikat*. Diakses tanggal 27 Oktober 2012. Dikutip dari http://rawins.com/2012/2012_01_01archive.html.
- Farida, Hartono. (2010). *Buku ajar keperawatan jiwa*. Jakarta : Salemba Medika.
- Harian Kompas. (2012). *Dunia pendidikan remaja*. Diterbitkan tanggal 24 September 2012 hal 7.
- Hurlock, E.B. (1996). *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang tentang kehidupan*. (5th Ed). In Ridwan Max (Eds). Jakarta: Erlangga.
- Inayat, Emiliana. (2011). *Pengaruh perilaku agresi pada remaja penggemar video game kekerasan di Yogyakarta*. Diakses tanggal 15 Novenber 2012. Dikutip dari Dikutip dari <http://uny.ac.id>.
- Joana, G & Gunes, I. D. (2011). *The impact of self esteem, family ritual, religiosity, and participation in conforming activities upon delinquency*. *Journal of Comparative familt studies*. Diakses tanggal 11 Februari 2013. Dikutip dari <http://search.proquest.com/docview/208355413/fulltextPDF/13C2D5EC44864F36891/20?accou ntid=62691> .
- Komisi perlindungan anak Indonesia (2011). *Profil perilaku kekerasan di Indonesia*. Diakses tanggal 9 Oktober 2012. Dikutip dari <http://eprints.KPAI/17887.ac.id>.
- Prasetya. (2008). *Hubungan antara konsep diri dan perilaku agresi pada siswa kelas X SMK Al Huda Kota Kediri*. Diakses pada tanggal 19 Februari 2013. Dikutip dari http://jurnal.umm.ac.id/jik/files/2013/05/JIK-Vo2-No1-2009_5.pdf
- Rakhmat, J. (2008). *Psikologi komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rana, M & Malhotra, D. (2005). *Family environment as a predictor of agresisive behavior*. Diakses tanggal 11 Februari 2013. Dikutip dari <http://search.proquest.com/docview/821696442/fulltextPDF/13C2D3AEDD820E15A3D/3?accou>

ntid=6269

- Rinawati, D (2009). *Hubungan konsep diri dan perilaku asertif dengan kenakalan remaja di SMA N 9 Malang*. Diakses pada tanggal 19 Februari 2013. Dikutip dari http://jurnal.umm.ac.id/jik/files/2013/05/JIK-Vo2-No12009_5.pdf.
- Soetjiningsih. (2004). *Tumbuh kembang remaja dan permasalahannya*. Jakarta: CV Sagung Seto.
- Suliswati, Anita, dkk. (2005). *Konsep dasar keperawatan kesehatan jiwa*. Jakarta: EGC.
- Yosep, I. (2007). *Keperawatan jiwa*. Bandung: Refika Aditama.